

ANALISIS SEMIOTIK TIGA FOTO ESSAY PEKAN INI PADA SURAT KABAR KOMPAS

¹⁾Maria Jashinta Elisabet Hamboer ²⁾Iswahyu Pranawukir

¹⁾²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

¹⁾²⁾Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Email: ¹⁾jashinta12@yahoo.com ²⁾prana1enator@gmail.com

ABSTRAK

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah, bagaimana mengetahui makna tersembunyi foto essay dilihat dari aspek sosial dan psikologis. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam foto essay, selain yang terlihat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni suatu metode yang dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai sifat-sifat suatu individu, karakteristik suatu masyarakat kelompok atau individual juga untuk mengetahui dan menelaah karakteristik minat. Dengan teknik analisa data yaitu analisis bermodel analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes (1990) yaitu, menganalisis dari tanda. Model tersebut gagasan utamanya tertuju pada signifikansi dua tahap (*two order signification*). Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan disertai wawancara dengan seorang ahli fotografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam foto essay terdapat makna tersembunyi yang dilihat dari sudut sosial dan psikologis. Pada foto 'Musibah di Kebun Teh' terdapat makna tersembunyi yang dilihat dari sudut sosial. Pada foto 'Dawai Kehidupan Anisa' memiliki makna tersembunyi yang dilihat dari sudut psikologis. Dan pada foto 'Membangun Harapan dari Pesisir Tigi' memiliki makna tersembunyi yang dilihat dari sudut sosial. Jadi dapat disimpulkan dan bisa dikatakan bahwa foto essay ternyata berdasarkan penelitian bahwa penulis berita memiliki gagasan pendapat yang berasal dari sang fotografer berdasarkan ideologi dan pandangan-pandangannya secara utuh. Namun, dikemas dengan apik berupa foto-foto essay yang dapat berbicara dan dapat dipahami pula makna tersembunyi didalamnya.

Kata Kunci: Semiotika, Foto Essay, Jurnalistik, Kompas

ABSTRACT

The main problem of this research is, how to know the hidden meaning of photo essay from social and psychological aspects. The purpose of this research itself is to find out the hidden meanings in the essay photo, apart from what is visible. This study uses a qualitative descriptive method, which is a method that aims to provide as accurate a picture as possible of the characteristics of an individual, the characteristics of a group or individual society as well as to find out and examine the characteristics of interest. With the data analysis technique, namely the semiotic analysis model used by Roland Barthes (1990), namely, analyzing the sign. In this model, the main idea is focused on the two-stage significance (two order signification). Data collection was obtained through literature study accompanied by interviews with a photography

The results of this study indicate that in the photo essay there is a hidden meaning from a social and psychological perspective. In the photo 'Disaster at the Tea Plantation', there is a hidden meaning seen from a social point of view. In the photo "Anisa's Life String" has a hidden meaning seen from a psychological point of view. And in the photo "Building Hope from the Tigi Coast" has a hidden meaning seen from a social point of view. So it can be concluded and it can be said that the photo essay is based on research that the author has an idea of the opinion that comes from the photographer based on his ideology and views as a whole. However, they are neatly packaged in the form of essay photographs that can speak and can also be understood the hidden meaning in them.

Keywords: Semiotics, Essay Photography, Journalism, Kompas

I. PENDAHULUAN

Media massa sebagai salah satu sarana komunikasi, saat ini telah berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah media massa di Indonesia, baik cetak maupun elektronik. Sebagai sarana komunikasi, media massa menyampaikan pesan dalam beragam bentuk, yaitu audio, visual dan tulisan. Media massa elektronik menggunakan audio dan visual sebagai cara untuk menyampaikan pesannya. Sedangkan media massa cetak menggunakan tulisan dan visual seperti foto.

Fotografi dengan sifat-sifatnya mampu merekam sesuatu secara obyektif, membuatnya sangat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung unsur berita. Fotografi benar-benar sangat menguntungkan dalam hal komunikasi antar umat manusia atau unsur antar bangsa karena, gambar-gambar yang dibuat oleh kamera dapat melintasi batasan-batasan bahasa dan langsung dapat dimengerti oleh manusia diseluruh dunia tanpa harus diterjemahkan terlebih dahulu.

Karena foto memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan pesan, maka sebuah foto yang disajikan harus bisa diapresiasi dan dipahami oleh orang-orang yang melihatnya. Konsekuensinya adalah ketika fotografer membidikkan kameranya, ia harus berpikir pula untuk siapa foto tersebut dibuat. Apa yang direkam mampu mewakili dari benda atau peristiwa yang terjadi pada saat tombol kamera merekam, sehingga sebuah foto memiliki keaslian yang tinggi.

Foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki tujuan menginformasikan, melaporkan suatu berita dalam bentuk visual dimana momen yang terekam tersebut memiliki nilai berita seperti *who*, *what*, *when*, dan *where* dan juga unsur-unsur lain yang memperkuat jiwa foto tersebut seperti unsur dramatis ataupun intrusiv, dan dimuat dalam media massa seperti surat kabar, majalah, tabloid dan internet.

Pada koran mingguan atau biasanya ada yang disebut foto essay atau seri. Foto essay atau seri, menurut (Audy Mirza Alwi :2004) adalah :

Foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Dalam membuat narasi pada foto essay sebaiknya disampaikan dengan narasi *feature* agar lebih menyentuh. Biasanya tulisan *feature* sangat kental dengan pilihan kata yang sedikit puitis tapi jelas maksudnya. Menyentuh sisi *human interest* menggerakkan inspirasi. Misalnya mengeksplor narasi dengan kalimat yang pendek-pendek dan mengandung unsur sastra.

Surat kabar memberi perhatian khusus pada foto karena mampu menarik mata pembaca dalam melaporkan suatu berita. Kesuksesan foto yang bertandem dengan teks adalah realisasi kekuatan surat kabar sebagai media visual.

Surat kabar KOMPAS merupakan surat kabar nasional terbesar dalam sejarah Pers Indonesia sampai kini. Terbit setiap hari, termasuk hari Minggu, surat kabar ini mencapai oplah lebih dari 500.000 eksemplar sejak bulan Maret 1985. Pada akhir minggu, KOMPAS memuat suatu rubrik tersendiri yang diberi nama FOTO PEKAN INI. Di rubrik ini menampilkan foto-foto yang bertema seperti alur cerita, hanya dibuat beberapa paragraf untuk narasi dan *caption* untuk memperjelas foto walaupun tanpa narasi pembaca mengerti maksud dari foto tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan pembahasan foto essay yang dibuat oleh surat kabar harian KOMPAS yang terbitan setiap akhir pekan. Dimana penulis akan meneliti makna yang terkandung dalam foto essay pada surat kabar harian KOMPAS.

Karena dalam penelitian ini penulis mengangkat pada makna lambang yang terkandung dalam foto tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis semiotik. Penulis memilih metode analisis semiotik karena dianggap tepat dengan tujuan penelitian penulis. Karena dengan analisis semiotik penulis meneliti simbol dan lambang yang tersembunyi dalam foto essay.

Foto menjadi salah satu media visual untuk merekam, mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa yang mengandung makna, foto adalah satu cara berkomunikasi. Nilai dari sebuah foto terletak dalam sejauh mana foto itu dapat menggugah perhatian dari khalayak ramai. Foto bisa membuat orang bersedih, bergembira, tertawa-tawa atau bahkan bingung. Foto bisa menggambarkan, melukiskan dan mendeskripsikan suatu peristiwa dari angle gambar yang disajikan. Dengan pernyataan diatas, peneliti membuat permasalahan dalam bentuk pertanyaan yaitu : Bagaimana mengetahui makna tersembunyi foto essay dilihat dari aspek sosial dan psikologis?

Setiap pembaca yang melihat foto essay dapat memahami makna berita yang terdapat dalam foto tersebut. Namun, pemahaman berita dalam foto essay dapat berbeda-beda tergantung dari interpretasi pembacanya. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis membuat pertanyaan untuk merumuskan masalah penelitian, yaitu : Bagaimana mengetahui makna tersembunyi foto essay dilihat dari aspek sosial dan

psikologis? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna/lambang yang tersembunyi dalam foto essay yang dimuat pada surat kabar KOMPAS.

II. METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan suatu permasalahan diperlukan metode penelitian yang akurat. Dimana menurut Koentjoroningrat, metode penelitian itu adalah “suatu cara kerja yang menjadi pedoman kegiatan penelitian, ia mengatakan bahwa sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Metode penelitian merupakan usaha penelitian yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan maka penelitian dilakukan dengan menggunakan cara-cara (prosedur) tertentu yang telah diatur dalam suatu metode yang baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan yang mengkaji ketentuan-ketentuan metode dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses pemilihan.

Ciri khas dari penelitian lapangan komunikasi adalah deskriptif yang mendalam. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai sifat-sifat suatu individu, karakteristik suatu masyarakat kelompok atau individual juga untuk mengetahui dan menelaah karakteristik minat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Deddy Mulyana berpendapat bahwa: “Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik”. Sedangkan Lexy J. Moleong mengungkapkan: “Penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Mengenai subjektifitas menurut Deddy Mulyana: Pendekatan subjektif mengasumsi bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif.

Deddy Mulyana menambahkan: Orang bertindak berdasarkan makna atau definisi yang mereka berikan kepada lingkungan mereka. Mereka melakukan hal itu lewat simbol-simbol bahasa baik verbal (lisan) ataupun non verbal (tulisan) dalam kehidupan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat memahami, metode dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan dan berstandar pada hitungan matematis. Pendekatan kualitatif juga tidak menjabarkan bukti-bukti berupa angka dan hitungan. Penekanan atau inti dari pendekatan kualitatif adalah menyangkut penjabaran mengenai makna dan menguraikan suatu istilah untuk memahami secara menyeluruh.

Yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah foto essay dalam berbentuk gambar yang saling berkesinambungan sehingga membentuk sebuah cerita foto, yaitu tiga judul foto essay. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu :

- 1) Kepustakaan, yaitu pengumpulan data-data melalui buku literatur, dokumen-dokumen, artikel atau kamus-kamus yang dapat digunakan sebagai bahan pelengkap.
- 2) *Interview* (wawancara) : pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu wawancara digunakan penulis untuk menunjang penelitian. Penulis mewawancarai seorang ahli yaitu fotografi dari KOMPAS.

Sedangkan teknik analisis data untuk mengetahui makna pada foto essay peneliti menggunakan analisis semiotik. Dengan menggunakan analisis semiotik maka akan terlihat makna atau tanda yang memiliki arti tertentu pada setiap foto essay yang disajikan pada setiap edisi minggunya.

Sebagaimana yang dikutip North (1990:310-313), Barthes membuat suatu model dalam menganalisis makna dari tanda. Yang model itu kemudian penulis gunakan dalam penelitian ini. Model tersebut gagasan utamanya tertuju pada signifikasi dua tahap (*two order signification*), bukan hanya satu tahap.

Adapun uraian dari model tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Signifikasi Tahap Satu
Tahap ini menggambarkan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Singkatnya, Barthes menyebut signifikasi pertama ini sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda.

2) Signifikasi Tahap Dua

Tahap ini menggambarkan *signifier* pada tahap satu berfungsi sebagai *form* (bentuk) yang menjadi tanda dalam konotasi yang merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi pembaca atau nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan triangulasi penggunaan sumber, yakni dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta dengan membandingkan keadaan perspektif seseorang, dalam hal ini perspektif itu adalah seorang fotografer. Dari data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, studi kepustakaan kemudian, peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis semiotik. Hasil dari analisis tersebut akan menghasilkan jawaban terhadap masalah penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rubrik Foto Pada Surat Kabar Kompas

Pada rubrik foto diterbitkan setiap hari minggu. Setiap pekannya mengeluarkan tema yang berbeda-beda. Namun, biasanya mengangkat tema mengenai kehidupan sehari-hari di Indonesia. Seperti kebudayaan suatu daerah dan perhiasan yang ada pada daerah tersebut. Namun, dalam rubrik Foto Pekan Ini juga menampilkan peristiwa yang sedang dialami, seperti halnya dengan bencana. Sang fotografer menampilkan beberapa rangkaian foto.

Setiap foto diberikan *caption* yang menjelaskan foto tersebut sesuai dengan 5W+1H. Dalam rubrik Foto Pekan Ini pun diberi sedikit prolog dari tema yang diangkat, sehingga menjelaskan kepada pembaca sedikit tentang ditampilkan foto tersebut.

Dalam rubrik tersebut bukan hanya hasil karya dari satu fotografer saja, melainkan beberapa fotografer, namun masih dalam tema yang sama. Dari rangkaian foto yang ditampilkan harus sesuai dengan visi misi Kompas. Salah satunya ialah tidak mengandung unsur human, unik, menarik dan tidak mengandung SARA.

3.2. Pembahasan

Setiap foto essay memiliki pesan yang tersurat melalui *caption*, namun penulis percaya bahwa setiap foto begitu pun dengan foto essay juga mempunyai pesan yang tersirat (semiotika) selain yang terlihat nyata pada foto. Namun dalam skripsi ini penulis hanya berusaha menemukan dan menjabarkan pesan tersirat yang terdapat dalam foto essay menurut interpretasi penulis sendiri.

Dalam penelitian ini melakukan studi kepustakaan, penulis juga melakukan wawancara untuk mengecek kembali analisis yang telah penulis buat ke seorang pengajar fotografi yang menjadi narasumber ahli yaitu Mosis Pambudi panggilannya.

Dalam wawancara dengan bang Mosis, mengatakan: Foto essay biasanya dibuat menggantung tidak ada penyelesaiannya, semuanya dikembalikan ke pembacanya.

3.3. Analisis Foto Pertama

Dalam foto yang berjudul **MUSIBAH DI KEBUN TEH** pada edisi Minggu, 28 Februari 2010 ini terdapat beberapa objek yang ingin diperlihatkan oleh sang fotografi. Pada foto ini, musibah yang terjadi berada di daerah pegunungan lebih tepatnya di perkebunan teh.

Tabel 1. Musibah di Kebun Teh Tahap Satu
Signifikasi pertama ini sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda

Foto	Penanda	Petanda	Tanda
Slide 1	"Tenda" "Hampanan pohon teh"	"Tidak ada orang"	"Satu tenda di hampanan kebun teh dan suasana sepi tidak ada orang"
Slide 2	"Mobil PMI" "Beberapa relawan"	"Jalan sempit dan berbatu" "Tidak banyak"	"Mobil PMI dan ambulance beserta beberapa orang datang lewat jalan rusak"

	"Mobil ambulance"		
Slide 3	"Perempuan" "Anak-anak" "Ekspresi wajah" "Sikap" "Latar belakang"	"Sumpek" "Berdesak-desakan" "Muram" "Tidak memadai"	"Perempuan dan anak-anak berdesak-desakan dengan kondisi muram dan tidak memadai"
Slide 4	"Pria" "Latar belakang" "Ekspresi wajah" "Sikap"	"Sedih" "Dipapah" "Mencekam"	"Suasana mencekam, seorang pria sedih dipapah"
Slide 5	"Pria" "Seekor anjing" "Latar belakang" "Sikap"	"Polisi" "Mencari" "Daerah bencana"	"Polisi dan seekor anjing mencari korban di daerah bencana"
Slide 6	"Pria" "Latar belakang" "Lemari" "Ekspresi" "Sikap"	"Longsoran tanah" "Hati-hati" "Mengangkat"	"Pria mengangkat lemari bekas, berjalan hati-hati"

Tabel 2. Tahap Dua

Tanda dalam konotasi yang merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi pembaca atau nilai-nilai dari kebudayaannya.

Foto	Penanda	Petanda	Tanda	Analisis
Slide 1	"Satu tanda di hamparan kebun teh dan suasana sepi tidak ada orang"	"Bantuan pemerintah tidak ada" "Tidak memadai"	"Hanya satu tanda tidak memadai untuk jumlah korban, tidak ada bantuan dari pemerintah"	Dalam foto yang ada, penulis 'menangkap' bahwa tenaga bantuan kurang atau bahkan mungkin tidak ada yang berasal dari pemerintah setempat. Tanda yang ada difoto hanya ada satu yang menurut penulis tidak mencukupi
Slide 2	"Mobil PMI dan ambulance beserta beberapa orang datang lewat jalan rusak"	"Tidak memadai" "Bantuan kurang" "Obat-obatan tidak terlihat"	"Bantuan dari PMI hanya relawan dan ambulance, namun tidak terlihat obat-obatan"	Dalam slide foto ketiga ini penulis melihat bahwa suasana dalam ruangan yang terlihat dalam foto tidak kondusif dan tidak teratur. Di foto ini didominasi oleh para ibu-ibu dan anak-anak, tampak 'bersempit- sempitan' bahkan tidak tampak orang yang mengenakan seragam dokter dalam ruangan tersebut, juga tidak terlihat adanya obat-obatan yang sudah pastinya dibutuhkan oleh para korban. Penulis menginterpretasikan bahwa pemerintah kurang atau bahkan 'tidak peduli' terhadap para warga yang menjadi korban bencana ini.
Slide 3	"Perempuan dan anak-anak berdesak-desakan dengan kondisi muram dan tidak memadai"	"Tidak terlihat dokter" "Tidak terlihat obat-obatan" "Tidak ada perawat"	"Perempuan dan anak-anak berobat berdesak-desakan di satu ruangan"	Dalam foto ini lebih jelas lagi dibandingkan dengan slide foto sebelumnya bahwa tenaga bantuan yang diberikan pemerintah sangat minim, sehingga masyarakat juga ikut membantu
Slide 4	"Suasana mencekam,	"Dibantu warga setempat"	"Seorang pria di papah, bantuan	Dalam foto ini lebih jelas lagi dibandingkan dengan slide foto sebelumnya bahwa tenaga bantuan yang

	seorang pria sedih dipapah”	”Polisi sedikit”	sedikit, warga ikut bantu”	diberikan pemerintah sangat minim, sehingga masyarakat juga ikut membantu
Slide 5	”Polisi dan seekor anjing mencari korban di daerah bencana”	”Sedikit orang” ”Peralatan berat tidak ada”	”Bantuan pemerintah tidak memadai, tenaga kurang dan peralatan berat tidak ada”	Sama seperti di slide ke empat, penulis melihat bahwa daerah bencana yang luas namun hanya diatasi oleh dua orang dari kepolisian dan seekor anjing saja. Ini saja sudah terlihat kurangnya perhatian atau ketidakpedulian pemerintah terhadap warga/masyarakatnya.
Slide 6	”Pria mengangkat lemari bekas, berjalan hati-hati”	”Sendiri” ”Situasi berbahaya” ”Harta benda tersisa”	”Seorang pria korban bencana mengangkat harta benda tersisa disituasi yang berbahaya”	Dalam foto ini terlihat betapa mengeskannya kondisi warga yang terkena bencana. Mungkin hanya harta benda dan rumah yang mereka miliki, sehingga meskipun sudah rusak karena bencana mereka harus tetap menyelamatkan barang yang masih bisa dipergunakan. Hal ini menunjukkan betapa miskinnya perekonomian Indonesia.

Di dalam foto ini penulis menangkap sebuah makna yaitu keterlambatan para korban dalam menerima bantuan dan penanganan pasca bencana dari pemerintah daerah. Bantuan yang seharusnya cepat diterima oleh para korban ini terhambat, karena sulitnya akses menuju ke tempat tersebut. Seperti yang dikatakan oleh seorang ahli yang di wawancarai oleh penulis mengatakan:

Kalau ini sih selalu lambat dalam memberikan bantuan. Jangankan tanah longsor, Aceh yang gede kayak gitu aja yang datang duluan dari Amerika, Rusia, Thailand, Malaysia, Singapura dan lain-lain. Contohnya, di daerah yang susah ditempuh seharusnya banyak helikopter, kan mudah ditempuh. (Tabel Validasi kolom Narasumber Ahli)

Dari pernyataan dari narasumber diatas dan analisa penulis, memiliki kesamaan pemikiran bahwa, dari foto yang tersebut terdapat makna lain selain bencana tanah longsor yaitu bantuan yang lambat diterima oleh para korban.

3.4. Analisis Foto Kedua

Dalam foto yang berjudul kan **DAWAI KEHIDUPAN ANISA** pada edisi Minggu, 2 Mei 2010 ini menggambarkan kehidupan seorang anak bernama Anisa yang mencari rezeki di jalan untuk membantu orang tuanya dengan melantunkan lagu-lagu untuk memancing iba dari pengguna jalan.

Tabel 3. Dawai Kehidupan Anisa Tahap Satu
Signifikasi pertama ini sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda.

Foto	Penanda	Petanda	Tanda
Slide 1	”Anak-anak” ”Latar belakang”	”Suasana malam” ”Jalan raya” ”Ramai”	”Anak-anak turun ke jalan di malam hari”
Slide 2	”Anak perempuan” ”Ekspresi” ”Latar belakang” ”Sikap”	”Serius” ”Belajar” ”Memperhatikan” ”Di ruang kelas”	”Anisa belajar dikelas dengan serius”
Slide 3	”Keluarga” ”Ekspresi” ”Latar belakang”	”Menyisir” ”Santai” ”Di rumah”	”Keluarga berkumpul suasana santai”
Slide 4	”Anak perempuan” ”Ekspresi” ”Latar belakang”	”Tertawa” ”Di jalan” ”Pulang sekolah”	”Anisa pulang sekolah berjalan kaki dengan bahagia”

Slide 5	"Anak-anak" "Ekspresi" "Situasi"	"Anak perempuan" "Gembira" "Ramai"	"Anak-anak perempuan berkumpul dan bergembira"
---------	--	--	--

Tabel 4. Tahap Dua

Tanda dalam konotasi yang merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi pembaca atau nilai-nilai dari kebudayaannya.

Foto	Penanda	Petanda	Tanda	Analisis
Slide 1	"Anak-anak turun kejalan dimalam hari"	"Gedung bertingkat" "Banyak mobil" "Mengamen"	"Anak-anak dari berekonomian rendah, mengamen dijalan raya ditengah gedung-gedung bertingkat dan mobil mewah"	Dalam slide foto ini penulis 'menangkap' sebuah kesenjangan dalam kehidupan perekonomian. Dimana gedung-gedung pencakar langit dan mobil-mobil mewah berada ditengah kota masih terlihat kehidupan seorang anak yang 'miris'. Dia harus mencari uang dipinggir jalan dengan cara mengamen di malam hari. Dimana pada waktu malam hari sangat rawan bagi anak sekecil Anisa dan seharusnya ia berada dirumah untuk beristirahat, Anisa pun tidak sendiri ia bersama temannya.
Slide 2	"Anisa belajar dikelas dengan serius"	"Tidak mengantuk"	"Pada pagi hari belajar disekolah dengan serius bahkan tidak mengantuk"	Dengan aktifitasnya mengamen di malam hari, Anisa tetap menyempatkan sekolah di pagi hari. Dengan keterbatasan ekonomi Anisa tetap peduli dengan pendidikannya dan masa depannya. Anisa bersekolah di sekolah negeri yang saat ini program sekolah gratis yang digerakkan oleh pemerintah pusat sangat membantu Anisa, walaupun dengan kondisi ekonomi yang sulit Anisa bisa tetap bersekolah seperti anak-anak seumurannya. Terlihat dalam foto Anisa tetap dapat memperhatikan guru meskipun semalamnya ia harus mengamen dijalanan. Foto pada slide satu dan slide dua menunjukkan betapa timpangnya kehidupan terutama anak-anak Indonesia yang dipaksa untuk berjuang hidup.
Slide 3	"Keluarga berkumpul suasana santai"	"Rumah kecil" "Lantai kardus" "Ruangan kecil"	"Keluarga bersantai di rumah 'kecil', situasi kemiskinan"	Dengan kondisi yang kekurangan, mereka tetap bisa menjaga keharmonisan dalam keluarga. Tetap bisa saling bercengkrama sesama anggota keluarga. Terlihat kehidupan mengenaskan, orang tua yang mengizinkan anaknya turun ke jalan hanya karena tuntutan ekonomi semata. Menunjukkan betapa tidak pedulinya pemerintah terhadap situasi anak-anak
Slide 4	"Anisa pulang sekolah berjalan kaki dengan bahagia"	"Gang sempit" "Daerah kumuh"	"Anak perempuan berjalan pulang ke rumah di daerah kumuh"	Dengan berjalan kaki Anisa pergi dan pulang sekolah. Sedangkan pemerintah telah mengoprasikan bus sekolah gratis. Program yang dibuat untuk memudahkan anak sekolah dan meringankan biaya ongkos untuk

				sekolah ternyata kurang merata (bus hanya melewati jalan-jalan besar), sehingga Anisa harus berjalan kaki. Penulis sering sekali melihat bus sekolah ini melewati jalan Pancoran namun bus itu tidak digunakan dengan maksimal oleh siswa dan kurangnya sosialisasi oleh pemerintah mengenai program ini.
Slide 5	"Anak-anak perempuan berkumpul dan bergembira"	"Rebutan" "Susu" "Gratis"	"Banyak anak-anak berebut susu gratis"	Di dalam foto ini terlihat sedang dibagikan minuman susu botol, mereka terlihat senang walaupun harus berebutan dengan teman-temannya. Pembagian seperti ini biasanya hanya dari para dermawan, jarang sekali pemerintah melakukan hal seperti ini.



Gambar 2. Foto Essay

Di dalam foto ini penulis menangkap sebuah kekerasan pada anak dibawah umur. Kekerasan pada anak dibawah umur ini adalah orang tua yang membiarkan anaknya yang masih dibawah umur, disini Anisa dibiarkan oleh kedua orang tuanya untuk mengamen di jalanan pada malam hari. Seharusnya sebagai orang tua, Anisa tidak di ijin kan untuk melakukan hal tersebut karena akan mengganggu psikologis dan membahayakan dirinya sendiri.

Selain itu penulis juga menangkap adanya ketimpangan sosial yaitu, di kota besar seperti Jakarta masih ada seorang anak yang membantu orang tuanya mencari uang di jalanan. Ini menunjukkan kesejahteraan belum merata walaupun berada di kota besar.

Dengan hasil analisa tersebut, penulis mempunyai kesamaan pemikiran dengan bang Mosis yang mengatakan bahwa :

Menunjukkan. Kesejahteraan belum merata. Ehhmm...nah kalau ngomong merata kembali lagi kritik foto ini harus ada pembanding. (Tabel Validasi kolom Narasumber Ahli)

3.5. Analisis Foto Ketiga



Gambar 3. Foto Essay

Dalam foto yang berjudul **MEMBANGUN HARAPAN DARI PESISIR TIGI** pada edisi Minggu, 9 Mei 2010 menggambarkan sebuah taman kanak-kanak yang diberi nama Komugai. Komugai merupakan

taman kanak-kanak pertama di pinggiran danau. Gedung sekolah ini dulunya adalah gedung pertemuan paroki Yohanes Pembaptis Wanghete, Papua.

Tabel 5. Membangun Harapan dari Pesisir Tigi Tahap Satu
Signifikasi pertama ini sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda.

Foto	Penanda	Petanda	Tanda
Slide 1	"Anak-anak" "Situasi" "Latar belakang" "Ekspresi" "Balok kayu"	"Di lapangan sekolah" "Bermain" "Antusias" "Ayunan"	"Anak-anak bermain ayunan dari balok kayu dengan antusias"
Slide 2	"Anak-anak" "Ekspresi" "Situasi"	"Mengangkat tangan" "Tertawa dan bingung"	"Anak-anak berfoto dengan pose"
Slide 3	"Situasi" "Air" "Tong" "Anak laki-laki"	"Mencuci muka" "Kotor" "Berkarat"	"Anak laki-laki mencuci muka, tong kotor dan berkarat"
Slide 4	"Anak-anak" "Ekspresi" "Situasi"	"Bermain" "Antusias" "Mengelantung"	"Anak-anak bermain gelantungan dengan antusias"
Slide 5	"Ekspresi" "Situasi" "Pensil" "Buku" "Anak laki-laki"	"Serius" "Menulis" "Alfabet"	"Anak laki-laki serius belajar menulis"
Slide 6	"Anak-anak" "Situasi" "Ekspresi"	"Istirahat" "Makan" "Melirik" "Anak laki-laki"	"Seorang anak laki-laki makan siang, dilirik teman"
Slide 7	"Situasi" "Latar belakang" "Ekspresi" "Anak-anak" "Perempuan" "Peralatan"	"Belajar" "Guru" "Mainan" "Antusias" "Kelas"	"Belajar di kelas bersama guru"

Tabel 6. Tahap Dua

Tanda dalam konotasi yang merupakan gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi pembaca atau nilai-nilai dari kebudayaannya.

Foto	Penanda	Petanda	Tanda	Analisis
Slide 1	"Anak-anak bermain ayunan dari balok kayu dengan antusias"	"Berdebu" "Kotor" "Kaki telanjang"	"Anak-anak 'Sederhana' bermain ayunan 'sederhana' "	Di dalam slide foto ini terdapat anak-anak yang sedang bermain dilapangan sekolah. Dengan permainan yang sederhana anak pesisir tetap menikmati permainannya. Ayunan yang hanya terbuat dari bahan yang sederhana berupa tambang dan balok kayu yang sudah tua, bisa disebut mainan ini tidak begitu layak untuk digunakan. Karena penulis melihat mainan ini tidak aman dengan menggunakan bahan yang mudah terlepas. Dengan tidak menggunakan sandal dan kaki yang kotor mereka tetap

				bisa bersekolah, lain halnya jika sekolah-sekolah dikota besar harus beralas kaki. Fasilitas yang minim dan keadaan yang sangat sederhana ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat, sedangkan ini adalah sekolah taman kanak-kanan pertama di Pesisir Tigi. Terlihat dalam foto sarana dan prasarana bermain anak-anak, penulis hanya melihat dalam foto ini hanya mainan ayunan saja yang ada. Penulis menginterpretasikan foto ini sebagai ketidak pedulian pemerintah daerah terhadap sarana bermain sekolah didaerah terpencil.
Slide 2	"Anak-anak berfoto dengan pose"	"Baju bebas"	"Anak-anak berfoto tanpa seragam di sekolah"	Di foto ini anak-anak mengekspresikan dengan mengangkat tangan seolah bersorak dan tertawa. Mereka berpose dengan menggunakan pakaian tak berseragam sekolah hanya menggunakan pakaian rumah biasa. Dengan pakaian biasa mereka bisa bersekolah berbeda dengan sekolah lainnya yang mengharuskan siswa/i nya berseragam lengkap. Hal ini menunjukkan tingkat perekonomian didaerah ini rendah sehingga sekolah ini dibebaskan dari urusan seragam. Foto ini seolah-olah ingin mengatakan bahwa pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan dan pendidikan masyarakat yang berada di daerah terpencil.
Slide 3	"Anak laki-laki mencuci muka, tong kotor dan berkarat"	"Sederhana" "Dua tong" "Sekolah"	"Anak sekolah mencuci muka dari air tong berkarat"	Terlihat jelas dalam foto ini seorang anak yang membasuh mukanya dari air tong. Air bersih untuk daerah pesisir sangatlah sulit didapat sehingga harus ditampung disebuah tong berkarat yang kemungkinan air bersih itu aka tercemar oleh karatnya tong. Sekolah ini seperti tidak memiliki bangunan toilet terlihat anak ini mencuci muka dan tong air ini berada dilapangan sekolah, sedangkan disekolah pada umumnya untuk mencuci muka ada sebuah toilet. Fasilitas seperti ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah, mulai dari tong penampung air yang berkarat hingga tempat cuci muka yang berada dilapangan dan bisa dipastikan juga toilet tidak ada.
Slide 4	"Anak-anak bermain gelantungan dengan antusias"	"Baju bebas" "Lapangan sekolah Taman Kanak-kanak"	"Tidak punya seragam, dengan baju bebas anak-anak bermain di lapangan sekolah"	Dalam foto ini terlihat mereka sedang bermain permainan tiang, mereka harus bergantian dan mengantri. Fasilitas bermain disekolah ini sangat sedikit untuk golongan sekolah taman kanak-kanak. Penulis hanya melihat dua jenis permainan saja. Untuk sekolah taman kanak-kanak paling tidak ada lima jenis permainan bahkan lebih agar anak-anak

				tidak jenuh. Dalam foto ini juga menunjukkan bahwa tiang mainan tidal lagi dalam kondisi baik. Semua mainan bahkan sekolah dibangun bukan dari pemerintah melainkan oleh seorang burder yang juga merupakan warga Indonesia. Foto ini masih memperlihatkan kemiskinan di daerah terpencil, berbeda bila kita lihat dengan sekolah yang ada di kota-kota besar.
Slide 5	"Anak laki-laki serius belajar menulis"	"Buku lusuh" "Sederhana"	"Anak sekolah belajar, perlengkapan menulis dengan seadanya"	Hanya dengan menggunakan sebuah buku dan alat tulis seadanya mereka belajar menulis. Perekonomian warga pesisir Tigi sangat memperhatikan, karena mereka hanya menggunakan sebuah buku tulis. Mungkin saja harga untuk satu buku sangatlah mahal di daerah ini, sehingga para orang tua tidak mampu untuk membelikan buku lebih dari satu.
Slide 6	"Seorang anak laki-laki makan siang, dilirik teman"	"Wafer" "Baju bebas"	"Tidak punya seragam, dengan baju bebas, anak sekolah makan siang dengan wafer"	Dalam foto ini jam istirahat digunakan untuk istirahat, biasanya mereka membuka bekal yang disiapkan orang tuanya. Bekal pada foto ini adalah sebuah wafer, umumnya bekal yang dibawa adalah nasi atau makanan yang sehat dan bergizi. Ada juga dari mereka yang tidak membawa bekal dan hanya melihat temannya yang sedang makan. Bekal wafer tidaklah cukup untuk anak yang sedang belajar sedangkan mereka harus bertenaga yang digunakan untuk belajar dan bermain. Banyak dari warga didaerah terpencil ini yang kekurangan gizi terutama pada anak-anak, tidak adanya bantuan berupa makanan yang bergizi dari pemerintah terlihat kurang memperhatikan kesehatan dan gizi warganya.
Slide 7	"Belajar di kelas bersama guru"	"Lantai semen" "Tembok triplek" "Bangku plastik" "Rak kayu" "Sandal jepit" "Baju bebas"	"Tidak berseragam, dengan baju bebas dan sandal jepit, anak-anak belajar diruang 'sederhana' dan guru bersandal jepit"	Belajar didalam kelas yang sangat sederhana, hanya dengan beberapa mainan plastik dan alat belajar mengajar dan sedikit jenisnya. Tempat duduk dan meja yang sederhana. Lantai yang hanya terbuat dari semen dan pembatas antar ruangan kelas hanya dari triplek kayu ini terlihat sangat prihatin. Sang guru yang terlihat sangat santai disaat mengajar terlihat dari pakaiannya. Bisa dimungkinkan guru ini adalah guru sukarelawan dan mungkin saja pendidikannya tidak begitu tinggi. Untuk pemeratakan pendidikan hingga ke daerah terpencil, sebaiknya pemerintah mengirimkan guru-guru yang berkualitas ke daerah-daerah seperti ini.

Dalam rangkaian foto-foto ini penulis melihat kurangnya kepedulian pemerintah setempat mengenai pendidikan terutama yang berada di daerah terpencil ini. Sekolah ini dibuat oleh seorang yang peduli akan pendidikan di daerah tersebut. Dengan analisa yang telah penulis buat, lalu penulis menanyakan kembali ke narasumber ahli berikut adalah petikan wawancara :

“Tentu, kurang perhatian jelas. **(Tabel Validasi kolom Narasumber Ahli)**

Selain itu penulis menemukan lagi pesan semiotik lainnya yaitu, dengan keterbatasan sarana dan prasarana belajarnya, anak-anak ini tetap terlihat senang. Di dalam foto ini juga terlihat ada seorang guru yang terlihat santai, penampilannya tidak terlihat seperti guru. Mungkin saja guru ini adalah guru sukarelawan, dan kemungkinan guru ini tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Pengiriman guru-guru yang berkualitas ke daerah-daerah sangatlah penting karena, akan memberikan pendidikan yang jauh lebih baik agar anak-anak ini tidak kalah dengan anak-anak yang berada dikota. Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan hasil wawancara penulis dengan narasumber ahli berikut adalah hasil wawancaranya :

“ Pengiriman guru yang berkualitas tentu saja bisa membantu memperbaiki mutu pendidikan di daerah-daerah terpencil”. **(Tabel Validasi kolom Narasumber Ahli)**

IV. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis yang penulis buat, dan penulis mewawancarai Mosis Pambudi seorang pengajar fotografi. Dengan wawancara yang dilakukan penulis, penulis mendapatkan jawaban makna foto essay, yaitu sebagai berikut:

- 1) Foto ‘Musibah di Kebun Teh’, memiliki pesan yang tersirat yaitu, selain musibah yang terjadi, juga ingin memaparkan bahwa pemerintah setempat begitu lamban dalam memberikan bantuan kepada para korban. Dilihat dari sosial sesama saling membantu, dari sudut psikologis menampilkan ekspresi yang sedih karena mereka terkena musibah tanah longsor dan keluarga mereka menjadi korbannya
- 2) Pada foto kedua yang berjudul ‘Dawai Kehidupan Anisa’ memiliki pesan tersembunyi yaitu, dari sudut psikologis penulis melihat adanya kekerasan pada anak dibawah umur, orang tua yang membiarkan anaknya yang masih kecil bekerja dengan cara mengamen di jalan pada malam hari. Dan dari sudut sosial yaitu, ketimpangan sosial dimana masih ada masyarakat yang berada di garis kemiskinan sedangkan berada di tengah kota dengan gedung-gedung pencakar langit.
- 3) Pada foto ketiga ini yang berjudul ‘Membangun Harapan dari Pesisir Tigi’ memiliki pesan tersembunyi yaitu, kurangnya perhatian pemerintah mengenai pendidikan di Indonesia terutama pendidikan di daerah terpencil. Dilihat dari sudut sosial di foto ini melihat bahwa mereka terlihat dari keluarga yang sangat sederhana karena mereka bersekolah tanpa menggunakan seragam dan alas kaki, dari sudut psikologis mereka merasa senang terlihat dari ekspresinya karena bisa bermain bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audy Mirza. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika: Signifikansi Komunikasi, Teori Kode serta Teori Produksi Tanda*. I.R. Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2000.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik*. Yogyakarta:LKS. 2000
- Evans, Harold. *Editing dan Design: Book Five Newspaper Design*. William Heinemann Ltd. 1982
- Gunadi, YS. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1998
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia. 1977
- Kusumaningrat Purnama, dan Hikmah Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006

Moleong, Lexy.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2006

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004

Miller Mc.Graw, Khatherine. *Communication Theories-Perspectives Processes and Context*. USA: Publisher Hill. 2005

Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.1989

Nurdin. *Komunikasi Massa*. Malang: Cepur. 2004